

**TRADISI TUMPEK KANDANG UNTUK MENJELASKAN IKATAN
MANUSIA DENGAN BINATANG DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER “PALEMAHAN” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Junita Dwi Puspita Sari
NIM: 1410086132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

**TRADISI TUMPEK KANDANG UNTUK MENJELASKAN IKATAN
MANUSIA DENGAN BINATANG DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER “PALEMAHAN” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

**SKRIPSI KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi**



Disusun oleh:
Junita Dwi Puspita Sari
NIM: 1410086132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~ berjudul :

TRADISI TUMPEK KANDANG UNTUK MENJELASKAN IKATAN MANUSIA DENGAN BINATANG DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “PALEMAHAN” DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

diajukan oleh **Junita Dwi Puspita Sari**, NIM 1410086132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **8 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji

Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIDN 0022047607

Pembimbing II/Anggota Penguji

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIDN 0021088203

Cognate/Penguji Ahli

Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn.

Ketua Program Studi Film dan Televisi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

LEMBAR PERNYATAAN**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Junita Dwi Puspita Sari

NIM : 1410086132

Judul Skripsi : Tradisi Tumpek Kandang Untuk Menjelaskan Ikatan Manusia
Dengan Binatang Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Palemahan” Dengan
Gaya *Expository*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Mei 2021
Yang Menyatakan,



Junita Dwi Puspita Sari
NIM 1410086132

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Junita Dwi Puspita Sari

NIM : 1410086132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Tradisi Tumpek Kandang Untuk Menjelaskan Ikatan Manusia Dengan Binatang Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "Palemahan" Dengan Gaya Expository** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

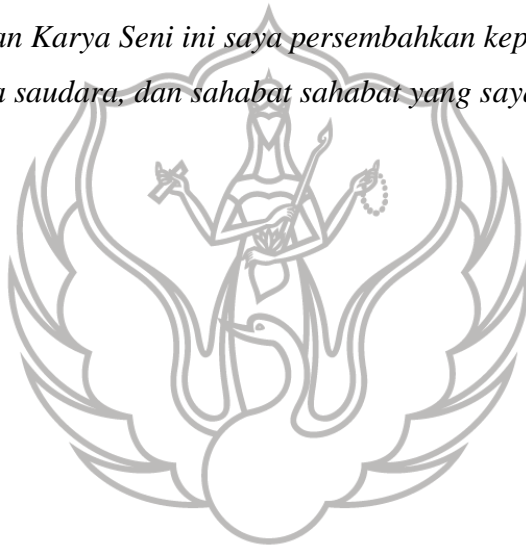
Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Mei 2021
Yang Menyatakan.



Junita Dwi Puspita Sari
NIM 1410086132

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi Penciptaan Karya Seni ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya saudara, dan sahabat sahabat yang saya cintai.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya seni, guna untuk memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia.

Terwujudnya tugas akhir karya seni dengan judul Tradisi Tumpek Kandang Untuk Menjelaskan Ikatan Manusia dengan Binatang Dalam Film Dokumenter “Palemahan” dengan Gaya Expository telah melalui proses pengerjaan yang cukup memakan banyak waktu dan tenaga. terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat membantu proses pembuatan karya seni ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik,
2. Kedua orang tua Bapak Dwi Ahmadi, S.Pd dan Th. Eko Noorhadingsih yang selalu mendukung dan mendoakan,
3. Keluarga besar Bapak Dewa Made Oka,
4. Dekan Fakultas Media Rekam, Dr. Irwandi, M.Sn
5. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi,
6. Dosen Pembimbing 1, Arif Sulistiyono, M.Sn.
7. Dosen Pembimbing 2, Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
8. Dosen Wali, Andri Nur Patrio, S.Sn., M.Sn.
9. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi,
10. Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia,
11. Semua tim produksi film “Palemahan” yang telah membantu mewujudkan karya ini,
12. Teman-teman NR Tigakomalima atas suka dan duka dalam proses belajar bersama selama tujuh tahun ini,

13. Sahabat satwa yang sudah membantu dan mengorban waktu serta tenaga hingga karya ini dapat terwujud.

14. Teman teman yang telah memberikan banyak saran dan dukungan.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran demi kebaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi pembaca dan pihak pihak lain khususnya di bidang film dan televisi. Wassalamualaikum warahmatullahiwabarakatuh.

Yogyakarta, 18 Juni 2021



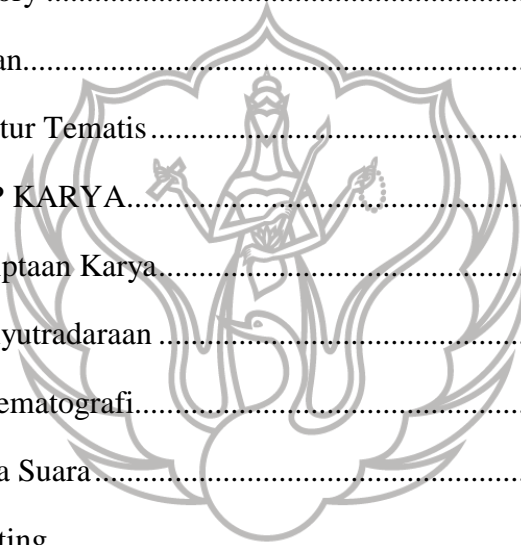
Junita Dwi Puspita Sari

NIM 1410086132

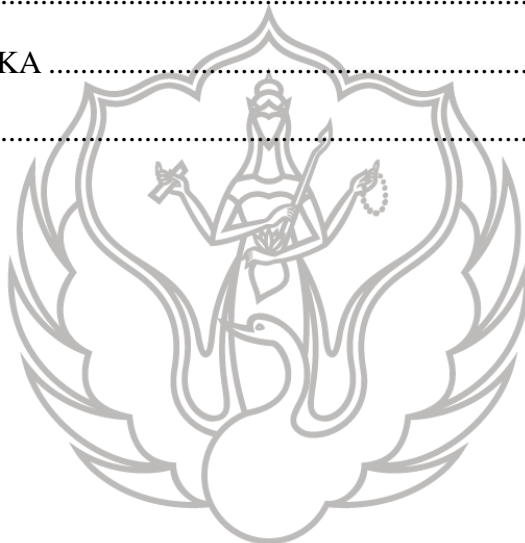
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat	6
Tujuan :	6
Manfaat :	6
D. Tinjauan Karya	6
1. FILM “SHANGHYANG”	7
2. FILM “BALIAN”	9
3. FILM “VALUE”	10
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	12
A. Objek Penciptaan.....	12

1. Asal Mula Tumpek Kandang.....	12
2. Hubungan Tumpek Kandang dengan Tri Hita Karana	15
3. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tumpek Kandang.....	15
4. Banten Tumpek Kandang	18
5. Pak Dewa Made Oka	19
B. Analisis Objek Penciptaan.....	21
BAB III LANDASAN TEORI.....	23
A. Film Dokumenter.....	23
B. Gaya Expository	25
C. Penyutradaraan.....	26
D. Strukur Bertutur Tematis	27
BAB IV KONSEP KARYA.....	29
A. Konsep Penciptaan Karya.....	29
1. Konsep Penyutradaraan	29
2. Konsep Sinematografi.....	31
3. Konsep Tata Suara	32
4. Konsep Editing	33
5. Desain Produksi	33
6. Daftar Alat Produksi	39
7. Anggaran Produksi	40
8. Jadwal Produksi	44
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	45
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	45
1. Pra produksi	45
2. Produksi	49



3. Pasca Produksi	52
B. Pembahasan Karya.....	55
1. Penyutradaraan.....	55
2. Struktur Cerita.....	57
3. Unsur Sinematik	73
C. Kendala Dalam Perwujudan Karya.....	75
BAB VI PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Screenshor film dokumenter "SangHyang" (2016).....	7
Gambar 1. 2 Screenshot film dokumenter "Balian"	9
Gambar 1. 3 Screenshot film dokumenter "Value"	10
Gambar 2. 1 Tabel Saptawara dan tabel Pancawara	12
Gambar 2. 2 Tabel wuku.....	12
Gambar 2. 3 Istri Pak Dewa Made Oka belanja kebutuhan banten	15
Gambar 2. 4 Istri Pak Dewa Made Oka membuat banten.....	15
Gambar 2. 5 Pak Dewa Made Oka berdoa di merajan.....	16
Gambar 2. 6 Pak Dewa Made Oka memulai ritual Tumpek Kandang.....	17
Gambar 2. 7 Banten untuk Upacara Tumpek Kandang	17
Gambar 2. 8 Pak Dewa Made Oka sedang berternak.....	18
Gambar 2. 9 Binatang-bintang milik Pak Dewa Made Oka.....	19
Gambar 5. 1 Kameramen mengambil gambar keseharian Pak Dewa Made Oka .	49
Gambar 5. 2 Sutradara dan kameramen mengambil gambar istri Pak Dewa Made Oka membuat banten.....	50
Gambar 5. 3 Dokumentasi prosesi Upacara Tumpek Kandang	50
Gambar 5. 4 Dokumentasi kameramen mengambil binatang peliharaan Pak Dewa Made Oka	51
Gambar 5. 5 Dokumentasi Pak Dewa Made Oka beternak.....	51
Gambar 5. 6 Dokumentasi proses editing offline.....	53
Gambar 5. 7 Screenshot opening film dokumenter “Palemahan”	56

Gambar 5. 8 Screenshot wujud dari konsep Tri Hita Karana	57
Gambar 5. 9 Screenshot upacara Tumpek Kandang	58
Gambar 5. 10 Ilustrasi Dewa Rare Angon	59
Gambar 5. 11 Ilustrasi kalender Bali.....	60
Gambar 5. 12 Ilustrasi peta Bali.....	60
Gambar 5. 13 Screenshot pengenalan Pak Dewa Made Oka	62
Gambar 5. 14 Screenshot istri Pak Dewa Made Oka membuat banten	63
Gambar 5. 15 Screenshot Pak Dewa Made Oka berdoa di merajan	64
Gambar 5. 16 Screenshot istri Pak Dewa Made Oka menyiapkan sesajian.....	65
Gambar 5. 17 Screenshot Pak Dewa Made Oka menjelaskan pelinggih	66
Gambar 5. 18 Screenshot Pak Dewa Made Oka menjelaskan banten.....	66
Gambar 5. 19 Screenshot Pak Dewa Made Oka melakukan ritual	67
Gambar 5. 20 Screenshot istri Pak Dewa Made Oka memberi ayaban ke binatang.....	68
Gambar 5. 21 Screenshot istri Pak Dewa Made Oka memberikan air merta.....	68
Gambar 5. 22 Screenshot istri Pak Dewa Made Oka memberikan banten yang sudah diberi doa ke semua binatang.....	69
Gambar 5. 23 Anjing yang sedang memakan banten.....	69
Gambar 5. 24 Closing film dokumenter “Palemahan”.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Alat Produksi	39
Tabel 4. 2 Daftar Anggaran Produksi	40
Tabel 4. 3 Jadwal Produksi	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi *behind the scene* produksi

Lampiran 2. Poster Karya

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Lampiran 4. Kelengkapan Form I-VII

Lampiran 5. Publikasi Screening

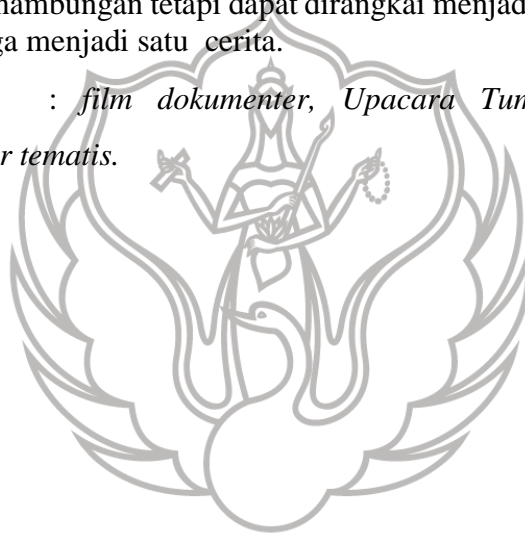
Lampiran 6. Screening



ABSTRAK

Karya Tugas Akhir penciptaan seni dengan judul Tradisi Tumpek Kandang Untuk Menjelaskan Ikatan Manusia Dengan Binatang Dalam Film Dokumenter “Palemahan” dengan Gaya *Expository* menceritakan cara umat Hindu menjaga keharmonisan antara manusia dengan binatang melalui Upacara Tumpek Kandang. Upacara Tumpek Kandang merupakan bentuk wujud syukur umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi telah menghadirkan binatang sebagai pendamping hindu manusia. Upacara Tumpek Kandang dilakukan sebagai bentuk usaha pelestarian binatang dan mengingatkan manusia untuk lebih peduli terhadap binatang, dimana keberadaan binatang bagi manusia sangat penting. Penggunaan gaya *expository* dalam film dokumenter “Palemahan” memiliki tujuan untuk mempermudah sutradara menyampaikan informasi kepada penonton melalui narasi. Penggunaan narasi ini dapat menjelaskan kepada penonton secara detail mengenai Upacara Tumpek Kandang. Struktur yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah tematis. Melalui struktur ini mampu merangkum penggalan-penggalan *sequence* yang tidak berkesinambungan tetapi dapat dirangkai menjadi suatu kesatuan sebab, isi, dan tema hingga menjadi satu cerita.

Kata kunci : *film dokumenter, Upacara Tumpek Kandang, gaya expository, struktur tematis.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bali salah satu daerah yang masih menjaga adat istiadat dan tradisi yang berhubungan dengan keagamaannya. Bali memang tidak pernah lepas dari upacara – upacara adat dan keagamaan, dimana masyarakat Bali memegang teguh warisan dari para leluhur yang terdahulu. Mayoritas masyarakat Bali menganut ajaran agama Hindu. Menurut ajaran agama Hindu, ada banyak cara untuk berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya dengan melaksanakan sebuah upacara. Dalam melaksanakan upacara, masyarakat umat Hindu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut pandangan masyarakat Hindu, tujuan hidup baru bisa dicapai ketika umat Hindu berhasil mensejahterakan alam dan manusia wajib untuk melestarikan alam yang ada di bumi ini.

Masyarakat Hindu di Bali mempunyai cara khusus untuk mengucap rasa syukur dan berterimakasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu dengan melakukan persembahan suci yang biasa di sebut dengan *yajna*. Pelaksanaan *yajna* dijabarkan dalam bentuk upacara atau ritual dengan menggunakan berbagai macam sarana termasuk binatang. Penggunaan binatang sebagai sarana dalam upacara bertujuan untuk menanamkan nilai pelestarian alam pada setiap masyarakat Hindu. Manusia dan binatang adalah makhluk hidup yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Binatang salah satu makhluk hidup yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan manusia.

Binatang merupakan makhluk hidup yang diciptakan dan hidup berdampingan dengan manusia. Tidak heran jika binatang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Namun beberapa manusia mulai banyak melakukan tindak kekerasan pada binatang. Kasus kekerasan binatang banyak terjadi di mana saja. Tidak hanya di satu tempat, namun di berbagai wilayah atau bahkan di penjuru dunia marak terjadi kasus kekerasan pada binatang. Melihat banyaknya kasus

kekerasan pada binatang, membuktikan masih ada beberapa manusia yang masih belum bisa menghargai keberadaan binatang bagi hidup mereka.

Menjaga alam termasuk binatang adalah sebagai wujud bakti manusia kepada Tuhan yang termuat dalam konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah kebahagiaan hidup lahir dan batin yang disebabkan oleh hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan (Udayana, 2008: 79). Tujuan akhir hubungan yang harmonis dan seimbang dari ketiga unsur tersebut adalah kesejahteraan. Semakin kuat hubungan ketiga unsur tersebut akan semakin sejahtera alam beserta isinya.

Bagi umat Hindu, manusia harus selaras dan hidup harmonis dengan alam semesta khususnya bumi ini dan ciptaan-Nya yang lain termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Salah satunya melalui pelaksanaan hari raya Tumpek Kandang. Tumpek Kandang merupakan bentuk perayaan rasa syukur manusia terhadap binatang – binatang baik binatang peliharaan maupun binatang ternak. Upacara Tumpek Kandang salah satu upacara yang berkaitan dengan peternakan sehingga upacara ini banyak dilakukan di pedesaan karena kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai peternak. Beberapa masyarakat yang tinggal di perkotaan jarang melakukan upacara Tumpek Kandang karena masyarakatnya sudah jarang memelihara binatang ternak seperti babi atau sapi. Upacara Tumpek Kandang termasuk dalam unsur budaya Bali yang memiliki akar sejarah yang panjang dan berkaitan dengan sumber daya manusia.

Upacara ini dilakukan setiap enam bulan sekali pada hari Sabtu *Kliwon Wuku Uye* menurut perhitungan kalender Bali – Jawa. Hari raya Tumpek Kandang bukanlah sebuah ritual untuk menyembah binatang, meskipun secara kasat mata masyarakat Bali menghadirkan binatang sebagai sesajen dalam berbagai ritualnya. Namun, ritual ini merupakan sebuah bentuk rasa syukur kepada binatang yang telah memberikan banyak jasa dan manfaat bagi kehidupan manusia. Pelaksanaan Tumpek Kandang juga menjadi sarana manusia untuk melestarikan binatang. Terlihat dari prosesnya, dimana binatang diberi sesaji berupa makanan, bunga, dan sebagainya

Manusia memang tidak pernah lepas dari keberadaan binatang, dimana binatang mengambil peran penting sebagai teman hidup manusia dan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Bagi umat Hindu, manusia juga harus tetap menjaga keanekaragaman hayati yang ada di bumi ini untuk masa mendatang dengan berpedoman pada konsep Tri Hita Karana. Adanya hari raya Tumpek Kandang ini mengingatkan manusia untuk selalu merawat dan menjaga semua binatang di bumi ini. Perlakuan manusia yang semena – mena dengan binatang dipercaya akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam ekosistem ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, film dokumenter “Palemahan” akan menceritakan sebuah ritual upacara Tumpek Kandang sebagai bentuk perayaan rasa syukur manusia terhadap binatang-binatang. Film ini akan menggunakan gaya *ekspository* yang akan memaparkan informasi secara langsung kepada penonton melalui narasi berupa voice over maupun melalui *statement* dari narasumber langsung. Penggunaan gaya *expository* ini ingin mengajak penonton untuk percaya dengan informasi yang disampaikan dalam film ini. Salah satu ciri dari gaya *expository* ini adanya narasi yang berfungsi untuk membantu dalam menyampaikan informasi yang lebih detail. Penggunaan gaya *expository* ini diharapkan mampu memaparkan informasi kepada penonton makna yang ada pada upacara Tumpek Kandang ini melalui narasi yang mungkin tidak bisa dijelaskan melalui visual. Narasi pada film dokumenter ini akan digunakan sebagai narasi utama dalam penyambungan cerita yang disesuaikan dengan arahan sutradara, agar informasi yang disampaikan tidak melebar ke topik pembahasan lain.

B. Ide Penciptaan

Mendapatkan ide untuk film dokumenter “Palemahan” dibutuhkan kepekaan dan rasa ingin tahu yang mendalam agar bisa dijadikan patokan untuk mendapatkan inspirasi. Penemuan ide bisa melalui dengan berbagai macam cara seperti mendengar cerita pengalaman orang lain, membaca artikel atau buku, atau melihat peristiwa menarik yang terjadi dilingkungan sekitar kita atau lingkungan orang lain.

Ide penciptaan karya video visual yang berbentuk film dokumenter ini muncul berawal dari kegelisahan dengan perlakuan manusia terhadap binatang. Banyak sosial media yang menyebarkan video kekerasan terhadap binatang, salah satunya melalui *Instagram*. Tindakan kekerasan terhadap binatang pun banyak terjadi lingkungan sekitar. Bentuk tindakan kekerasan yang sering dilakukan manusia terhadap binatang dapat berupa menyakiti binatang dengan memukul, melempar binatang dengan benda – benda yang keras, meracuni binatang hingga mati dan terjadinya perburuan binatang yang dilindungi pun juga banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Melihat banyaknya kasus kekerasan dan perburuan liar terhadap binatang menunjukkan masih ada beberapa manusia yang belum bisa menghargai keberadaan binatang dalam kehidupan mereka. Manusia yang berani melakukan hal keji tersebut menganggap kekerasan – kekerasan yang dilakukan hanya sebagai tempat pelampiasan emosi dan sering mengabaikan kesehatan para binatang. Mereka tidak memikirkan akibat yang dirasakan dari binatang yang disiksa, diantaranya bisa mengalami cacat dan kematian jika sudah mencapai tingkat yang tidak bisa ditoleransi.

Berbeda dengan masyarakat Bali yang memiliki cara khusus untuk menghargai para binatang melalui ritual upacara adat Tumpek Kandang. Ritual ini dilakukan oleh umat Hindu sebagai bentuk penghormatan manusia dengan binatang yang dinamakan dengan Tumpek Kandang. Tumpek Kandang merupakan sebuah upacara sebagai bentuk penghormatan manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi terhadap keberadaan binatang. Upacara Tumpek Kandang dilakukan sebagai usaha pelestarian binatang dan mengingatkan manusia untuk lebih peduli terhadap binatang, dimana keberadaan binatang bagi manusia sangat penting.

Perayaan Tumpek Kandang juga dimaksudkan sebagai bentuk perwujudan kasih sayang manusia kepada semua binatang seperti binatang peliharaan dan binatang ternak yang telah banyak berperan dalam kelangsungan hidup manusia. Bagi masyarakat Hindu, sebagai manusia yang mempunyai akal dan budi sudah sepatutnya untuk merasa bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widhi telah menciptakan binatang sebagai pendamping hidup manusia bahkan rela menjadi

bahan pangan untuk kehidupan manusia. Hal ini menjadi menarik untuk mengetahui cara khusus yang dilakukan oleh umat Hindu untuk menghargai keberadaan binatang dengan ritual Tumpek Kandang.

Beberapa orang beranggapan bahwa upacara Tumpek Kandang dilakukan untuk menyembah binatang. Namun pada kenyataannya upacara ini dilakukan untuk sebagai ungkapan syukur manusia pada Tuhan Yang Maha Esa karena manusia telah diberi kenikmatan dari alam beserta isinya dan memohon maaf atas segala tindakan yang dapat merusak alam. Pada saat upacara Tumpek Kandang, para binatang khususnya binatang ternak dibuatkan otonan (hari kelahiran/ hari ulangtahun yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali) untuk memuja Dewa Siwa Pasupati atau Rare Angon manifestasinya Tuhan sebagai rajanya para binatang. Pada saat proses upacara berlangsung para umat Hindu memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi agar ternaknya diberkati kerahayuan.

Penggunaan gaya *expository* pada film dokumenter “Palemahan” dipilih karena gaya ini dapat menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton melalui narasi dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dalam film ini mudah dipahami penonton. Dokumenter dengan gaya *expository* dapat di kemas dengan bahasa yang penyampaianya sederhana dan mudah di pahami oleh penonton disemua kalangan. Dalam film dokumenter “Palemahan” narasi yang ditampilkan berupa *voice over* dan *statement* dari narasumber langsung. Narasi tersebut akan sangat membantu ketika visual yang ditampilkan tidak dapat memberikan informasi yang cukup memadai. Selain itu dengan adanya narasi dan visual yang mendukung akan membuat film ini lebih deskriptif dan informatif.

Visual yang ditampilkan dalam film dokumenter ini terdapat *footage-footage* suasana Bali yang terkenal dengan upacara adatnya, interaksi manusia dengan binatang, kegiatan narasumber dengan binatang yang dimilikinya, proses upacara Tumpek Kandang dan beberapa gambar ilustrasi. Gambar ilustrasi ini merupakan gambar wujud dari Dewa Rare Angon yang berhubungan dengan tradisi upacara ini. Selain itu terdapat ilustrasi kalender Bali untuk menunjukkan kepada penonton waktu dilaksanakannya upacara Tumpek Kandang serta ilustrasi peta Bali yang menunjukkan tempat berlangsungnya Upacara Tumpek Kandang. Tujuan

penggunaan ilustrasi ini untuk menyampaikan informasi lebih detail mengenai sejarah singkat Tumpek Kandang yang akan dipaparkan melalui narasi.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari penciptaan film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

Tujuan :

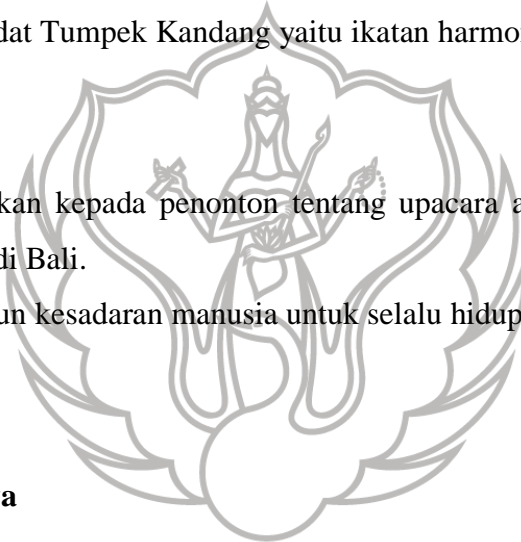
- a. Memberikan informasi kepada penonton mengenai cara umat Hindu menghargai binatang.
- b. Menegaskan kepada penonton peran dan makna yang terkandung dalam upacara adat Tumpek Kandang yaitu ikatan harmonis antara manusia dan binatang.

Manfaat :

- a. Mengenalkan kepada penonton tentang upacara adat Tumpek Kandang yang ada di Bali.
- b. Membangun kesadaran manusia untuk selalu hidup berdampingan dengan binatang.

D. Tinjauan Karya

Dalam film dokumenter ini diperlukan sumber acuan karya. Maksud dari sumber acuan karya ini berguna untuk menghasilkan sebuah karya yang maksimal. Sumber acuan dari film dokumenter ini adalah :



1. FILM “SHANGHYANG”



Gambar 1. 1 Screenshor film dokumenter "SangHyang" (2016)

Format Program	: Film Dokumenter
Sutradara	: I Komang Tangkas Edi Saputra
Dokumenter Durasi	: 15 menit
Tahun	: 2016

Film ini merupakan sebuah film dokumenter yang mengangkat sebuah tradisi desa Karangasem yang di sutradarai dan di produseri oleh I Komang Tangkas Edi Saputra. Film ini menceritakan di sebuah desa Karangasem yang merupakan kabupaten kota di ujung timur pulau bali. Budaya dan tradisi leluhur mereka yang masih kental melekat pada masing – masing desa pekaraman merupakan ciri khas dari pada desa yang ada di bali, contohnya di desa pekraman geriana kauh desa duda utara, kecamatan selat Karangasem. Di desa geriana kauh terdapat tarian sanghyang yang sangat di sakralkan sebagai persembahan kepada tuhan dalam manifestasinya sebagai dewi Sri/dewi kesuburan.

Tradisi sanghyang di desa ini difungsikan sebagai penangkal hama/merana yang sering kali menyerang padi dan perkebunan. Masyarakat di desa Geriana Kauh sangat meyakini akan adanya kekuatan supranatural yang melindungi desa dari segala macam bencana dan wabah penyakit yang diwujudkan dalam bentuk tarian Sanghyang. Tarian Sanghyang ini dilaksanakan setelah tumbuhnya tangkai padi bedog yang ada di wilayah desa Geriana Kauh. Ada dua Proses pelaksanaan tari Sanghyang, pertama adalah Sanghyang Jaran Gading, sarana yang digunakan adalah pohon liligundi yang dibentuk seperti jaran dan di hias dengan daun enaw

yang masih muda. Kemudian dilakukan prosesi Ngukup atau memanggil Ida Bhatara untuk merasuki seorang pengayah Sanghyang Jaran Gading, setelah itu akan menari di jaba pura puseh desa setempat, setelah beliau kembali dilaksanakan Sanghyang selanjutnya. Kedua adalah Sanghyang Dedari, dalam ngukup Sanghyang Dedari ada suatu pantangan bagi masyarakat yaitu tidak boleh di saksikan oleh laki-laki, sarana yang digunakan adalah lilit bambu yang dibentuk sedemikian rupa, kulit buah jeruk bali yang dihias dengan bunga untuk gelungan penari, kemudian di langungkan pementasan di perempatan agung dan pura pejenengan di desa tersebut. Setelah Sanghyang dedari kembali kemudian beliau disineb dengan prosesi ke setra Sanghyang atau kuburan Sanghyang untuk menyimpan segala alat sarana prasarana yg digunakan seperti bambu lilit linting, gelungan, pelingghian Sanghyang jaran gading, dan sanggah pengukup. Berakhirlah proses dari ritual tarian Sanghyang di Desa Geriana Kauh, kecamatan Selat, Karangasem.

Gaya yang digunakan dalam film “ShangHyang” ini menggunakan gaya *expository*. Film “ShangHyang” menjadi salah satu tinjauan karya karena jenis program yang sama yaitu menggunakan gaya *expository*. Terlebih lagi cara penyampaian dari film ini juga sama karena menggunakan narasi sebagai pengantar alur cerita.. Narasi tersebut akan dibawakan langsung oleh narasumber yang akan menjelaskan tentang ritual upacara adat Tumpek Kandang dan makna yang terkandung dalam upacara tersebut.

2. FILM “BALIAN”



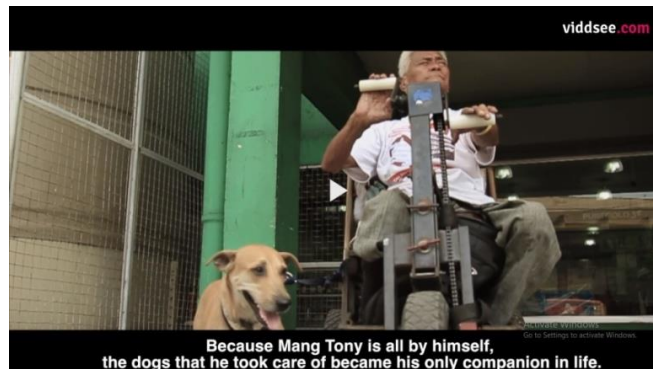
Gambar 1. 2 Screenshot film dokumenter "Balian"

Format Program : Film Dokumenter
 Sutradara : Marco Randelovic
 Durasi : 4 menit 37 detik

Penyembuh Bali sejati terus menggunakan pengetahuan kuno leluhur mereka untuk memperlakukan orang tanpa mengharapkan imbalan apa pun. I Gusti Mangku Sumantra adalah tabib tradisional dari wilayah Gianyar Bali yang telah menyembuhkan orang sejak tahun 1970 ketika ayahnya meninggal. Bali memiliki tradisi panjang Bali Usada, juga dikenal sebagai penyembuhan tradisional Bali. Praktek ini menggunakan herbal dan rempah alami, terapi holistik dan kebijaksanaan kuno untuk menyembuhkan penyakit fisik dan mental. Orang Bali hidup bersama dalam dua dunia: dunia yang terlihat atau sadar yang disebut sekala, dan dunia yang tidak terlihat atau dunia psikis, yang disebut niskala. Dalam penyembuhan tradisional Bali, kedua elemen ini ditujukan untuk benar-benar menyembuhkan pasien yang sakit.

Penyajian dalam film “Balian” menggunakan ilustrasi musik dari awal hingga akhir film. Penggunaan suara suara atmosfer di sekitar subyek juga cukup untuk menghidupkan film ini. Pada karya dokumenter “Palemahan” akan mengacu pada karya ini dari segi tata suara untuk menciptakan mood dari setiap tayangan yang ditampilkan di film ini agar dapat merasakan kentalnya keagamaan masyarakat Hindu Bali akan adat istiadatnya dengan menambahkan ilustrasi musik khas Bali.

3. FILM “VALUE”



Gambar 1. 3 Screenshot film dokumenter "Value"

Format Program : Film Dokumenter
 Sutradara : Marco Randelovic
 Durasi : 4 menit 37 detik

Film dokumenter Value ini menceritakan tentang dua anjing yang memiliki peran penting dalam. Seorang anak bernama Eddie dan anjingnya yang bernama Balckjack hidup di keluarga yang kekurangan ekonomi. Sehingga Eddie memutuskan untuk mencari pekerjaan dengan cara mengamen bersama anjing kesayangannya Blackjack. Hubungan mereka pun melebihi sebatas majikan dan peliharaan, melainkan sudah dianggap seperti keluarga bagi Eddie. Di sudut kota lain di Filipina, seorang lelaki tua yang bernama Antonio yang bekerja sebagai tukang parkir di sebuah minimarket. Antonio kini tidak mempunyai keluarga lagi, satu satunya keluarga bagi Antonio adalah Demi. Demi sudah menjadi teman hidup bagi Antonio, dimana Antonio mengalami cacat sehingga membuat dia susah berjalan.

Film ini dijadikan sebagai tinjauan karya dilihat dari segi tema penceritaan yang hampir sama yaitu menceritakan kehidupan manusia dengan binatang peliharaan kesayangan mereka. Namun yang membedakan adalah film dokumenter yang akan dibuat ini menceritakan cara masyarakat Bali untuk menjaga hubungan

yang harmonis dengan binatang melalui adanya upacara adat Tumpek Kandang dan makna yang terkandung dalam upacara tersebut.

